

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Skabies atau yang biasa disebut kudis merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau yaitu *Sarcoptes scabiei* yang berada di liang bawah kulit.^{1,2} Transmisi skabies dapat melalui kontak langsung dengan penderita dan tidak langsung seperti bertukar pakaian, handuk, bantal dan lain lain.³

Skabies biasanya hanya menyebabkan ketidaknyamanan penderita karena ruam kulit dan gatal-gatal. Infeksi bakteri sekunder dapat terjadi karena garukan yang terlalu sering dan kencang mulai dari impetigo, abses dan selulitis, septikemia bahkan sampai menyebabkan kematian.⁴⁻⁶

Angka kejadian skabies di seluruh dunia dilaporkan sekitar 300 juta kasus pertahun.^{7,8} Skabies merupakan salah satu kondisi dermatologis yang paling umum dan sebagian besar terjadi di negara berkembang. Menurut Departemen Kesehatan RI prevalensi skabies di seluruh Indonesia adalah 5.6% - 12.95%. Berdasarkan data yang terdapat di Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2011, kejadian skabies di 20 puskesmas menunjukkan bahwa kejadian terbanyak terdapat di daerah Cilacap dengan jumlah 46,8% kasus, urutan kedua terbanyak adalah di daerah Bukateja dengan jumlah 34,2% kasus dan urutan ketiga terbanyak terdapat di daerah Semarang dengan jumlah 19% kasus insiden skabies terbanyak yaitu pada populasi dan tempat yang padat.^{9,10}

Pondok pesantren merupakan sekolah Islam berasrama dimana santri biasanya tinggal bersama dengan teman-teman dalam satu kamar. Tinggal bersama dengan sekelompok orang seperti di pesantren berisiko mudah tertular berbagai penyakit, khususnya skabies.¹¹

Skabies kurang diperhatikan oleh para santri di Pondok Pesantren. Mereka menganggap kebiasaan mereka dalam menjaga kebersihan diri sudah cukup dan tidak akan menimbulkan masalah kesehatan khususnya penyakit kulit, dari beberapa penyakit kulit seperti skabies paling sering diakibatkan dari perilaku yang tidak sehat seperti menggantung pakaian dikamar, saling bertukar pakaian dan benda pribadi, seperti sisir dan handuk, dipengaruhi juga oleh pengetahuan yang kurang mengenai kebersihan diri.¹²

Pengetahuan manusia sangat kompleks dan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas hal ini yang menyebabkan pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai tingkat yang berbeda-beda. Pengaruh pengetahuan terhadap perilaku dapat bersifat langsung maupun melalui perantara sikap, terbentuknya perilaku baru dimulai dari pengetahuan yang kemudian menimbulkan respon yang lebih baru yaitu tindakan.¹³

Peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan tingkat pengetahuan santri dengan perilaku pencegahan terhadap skabies di pondok pesantren Darut Taqwa Bulusan Semarang karena pesantren merupakan tempat yang berpopulasi padat dengan kamar putra ukuran 3m x 3,5 m untuk lima orang dan kamar putri 6m x 10 m untuk lima belas orang kapasitas hunian kamar tersebut bisa terbilang tidak sesuai dengan ukuran kamar (*over crowding*). Keadaan kurang sehat lainnya juga terlihat dari segi kebersihan air yang tersedia, air yang digunakan untuk makan dan minum diambil dari air yang ditampung di dalam bak terbuka. Kepadatan hunian serta faktor

higiene yang kurang tentunya akan sangat berpotensi menimbulkan kejadian skabies. Dan hal tersebut sangat dipengaruhi tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan tiap individu. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan santri dengan perilaku pencegahan terhadap skabies.

1.2 Rumusan masalah

Perilaku baru terbentuk dimulai dari pengetahuan yang kemudian menimbulkan respon yang lebih baru yaitu tindakan. Perilaku santri sangat kompleks dan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas sehingga pengetahuan santri terhadap objek mempunyai tingkat yang berbeda-beda. Maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah : Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan santri dengan perilaku pencegahan penyakit skabies di pondok pesantren Darut Taqwa Bulusan Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum :

Mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan santri dengan perilaku pencegahan skabies di pondok pesantren Darut Taqwa Bulusan Semarang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Menganalisis tingkat pengetahuan santri di pondok pesantren Darut Taqwa Bulusan Semarang.
- 2) Menganalisis perilaku pencegahan santri di pondok pesantren Darut Taqwa Bulusan Semarang.
- 3) Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan santri dengan perilaku pencegahan penyakit skabies di pondok pesantren Darut Taqwa Bulusan Semarang.

- 4) Menganalisis tingkat hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan serta mengendalikan faktor-faktor perancu yang berhubungan dengan perilaku pencegahan santri di pondok pesantren Darut Taqwa Bulusan Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bidang Pengetahuan dan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai hubungan tingkat pengetahuan santri dengan perilaku pencegahan terhadap skabies, dan dapat digunakan sebagai pedoman bagi pihak-pihak yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Bidang Pelayanan

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana informasi pihak pondok pesantren agar dilakukan upaya promotif dan preventif guna mencegah timbulnya penyakit skabies di pesantren tersebut.

1.4.3 Bidang Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana informasi bagi petugas kesehatan agar dilakukan upaya promotif dan preventif guna mencegah timbulnya penyakit skabies di pondok pesantren Darut Taqwa.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian penelitian

Judul	Peneliti	Metodologi	Hasil
Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Santri dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Sukahideng Kabupaten Tasikmalaya Periode Januari – Desember 2013	Ina ratna, Tinni Rusmartini, Rullijanto Wiradihardja	Case Control : Jumlah sampel : Kasus : 36 Kontrol : 36 Variabel bebas : Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Variabel terikat : Kejadian Skabies	Ada hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku santri dengan kejadian skabies di pondok pesantren Sukahideng Kabupaten Tasikmalaya periode Januari-Desember 2013
Hubungan Antara Pengetahuan Santri Tentang PHBS dan Peran Ustadz dalam Mencegah Skabies dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Skabies (Studi pada Santri di Pondok Pesantren Al-Falah Kecamatan Silo Kabupaten Jember)	Umi Azizah	Cross sectional Jumlah Sampel : 88 Variabel bebas : Tingkat pengetahuan santri, peran ustadz, perilaku pencegahan Variabel terikat : Penyakit Skabies Populasi : Pondok Pesantren Al-Falah Kecamatan Silo Kabupaten Jember	Ada hubungan antara pengetahuan santri tentang PHBS dengan perilaku pencegahan penyakit skabies. Ada hubungan antara peran ustadz dengan perilaku pencegahan penyakit skabies.

Judul	Peneliti	Metodologi	Hasil
Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Skabies	Pratiwi Aminah , Hendra Tarigan Sibero, Maya Ganda Ratna	Cross Sectional: Jumlah sampel : 105 Variabel bebas : Tingkat Pengetahuan Variabel terikat : Kejadian Skabies	Ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies.

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian yang baru, yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut adalah :

- a. Penelitian sebelumnya, variabel terikat adalah kejadian skabies.¹ Pada penelitian ini, variabel terikat perilaku pencegahan terhadap skabies.

- b. Penelitian sebelumnya, variabel terikat kejadian skabies dan populasi pada pondok pesantren Sukahideng.¹¹ Pada penelitian ini variabel terikat perilaku pencegahan terhadap skabies dan populasi pada pondok pesantren Darut Taqwa Bulusan, Tembalang.
- c. Penelitian sebelumnya, untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan santri tentang PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) dan peran ustadz dalam mencegah skabies dengan perilaku pencegahan skabies. Populasinya pondok pesantren Al-Falah.¹³ Pada penelitian ini hanya untuk mengetahui ada hubungan tingkat pengetahuan santri dengan perilaku pencegahan skabies dan populasi pada pondok pesantren Darut Taqwa Bulusan Tembalang